

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia diyakini akan mengalami masa bonus demografi di Tahun 2045 yakni ditandai dengan beberapa potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang didominasi usia produktif dan pada periode tersebut diyakini sebagai momentum berharga yang perlu dipersiapkan dengan sebaik- baiknya (Aryanto, 2016). Dalam mewujudkan masa Indonesia yang emas perlu ada upaya antisipatif dari seluruh pihak agar bonus demografi tidak menjadi bencana demografi. Beberapa permasalahan yang dihadapkan oleh Negara Indonesia di dalam beberapa aspek. Apabila melihat kondisi pendidikan di Negara Indonesia saat ini menunjukkan bahwa pendidikan negara kita tidak terpuruk tapi belum dapat dikategorikan baik apabila melihat hasil peninjauan pada *Global Competitive Index (GCI)*. Berdasarkan GCI, Indonesia berada pada peringkat 38 dari 139 negara dengan kekurangan dalam tiga aspek diantaranya: Pertama, dalam permasalahan lingkungan alam yang berpengaruh terhadap buruknya sistem kesehatan di negara kita. Kedua, dalam bidang ekonomi yang berkaitan dengan sistem ketenagakerjaan dan ketiga dalam permasalahan pendidikan terutama pada bidang kependidikan dasaran (Aryanto, 2018).

Permasalah pertama yang dihadapi oleh negara Indonesia ialah permasalahan lingkungan hidup. Dapat disadari atau tidak kini Negara Indonesia menjadi sorotan dunia dikarenakan perilaku amoral beberapa penduduknya sebagai bagian dari sistem ekologis yang tidak bertanggungjawab dalam mengeksploitasi Sumber Daya Alam (SDA). Oleh karena itu, permasalahan lingkungan merupakan permasalahan pertama yang menjadi suatu Pekerjaan Rumah (PR) dalam bangsa kita saat ini. Contoh dari permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi Negara Indonesia saat ini salah satunya yaitu permasalahan sampah plastik.

Pada penggunaan sampah plastik yang jumlahnya semakin banyak dan tak terkendali membuat negara Indonesia berada di tingkat kedua sebagai penyumbang sampah plastik di dunia (Aryanto, S. 2019). *The Economist Intelligence Unit* tahun (2017) Indonesia mendapat gelar penyumbang sampah terbesar kedua didunia. Jika dirata-ratakan setiap individu menyumbang 300 kgsampah. Apabila kondisi seperti tersebut terus dibiarkan, maka dapat memicu beberapa permasalahan lingkungan lainnya seperti *Global Warming* (pemanasan global) dan berbagai pencemaran lingkungan lainnya. Permasalahan berikut adalah sebagian beberapa contoh dari banyaknya permasalahan lingkungan alam yang terjadi pada saat ini dan menjadi indikator untuk penanaman nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sebagai upaya yang solutif untuk menyiapkan generasi emas yang berkarakter ekologis pada Tahun 2045.

Permasalahan kedua yang dihadapi oleh negara Indonesia adalah permasalahan ekonomi yang cukup kompleks, dalam lingkup ekonomi makro yang harus diimbangi oleh beberapa kebijakan pemerintah. Sahban (2018) menjelaskan pada negara yang berkembang terdapat beberapa masalah umum pada pembangunan ekonomi. Masalah tersebut sangat berkaitan dengan kesenjangan, kemiskinan dan pengangguran serta ekonomi. Namun seiring dengan perkembangan negara, negara Indonesia terus menghadapi beberapa permasalahan lain pada bidang ekonomi.

Permasalahan ketiga yang dihadapi oleh negara Indonesia, adalah pada bidang kependidikan dasaran. Rendahnya kegiatan literasi membaca penduduk negara Indonesia merupakan satu contoh dari beberapa bidang dalam kependidikan dasaran yang berimplikasi terhadap rendahnya produktivitas tulisan penduduk negara Indonesia. UNESCO menyebutkan negara Indonesia menjadi urutan kedua dari bawah soal literasi duni. Artinya minat baca di negara Indonesia sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca pada masyarakat negara Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Dari pernyataan berikut menunjukkan bahwa dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016 lalu, negara Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal

minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61). Padahal, dari beberapa segi penilaian infrastuktur untuk mendukung kegiatan membaca, peringkat negara Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Kurangnya minat baca pada masyarakat negara Indonesia berimplikasi pada kurangnya kegiatan kemampuan menulis seseorang baik pada seorang peserta didik maupun orang dewasa.

*Ecopreneurship* dipandang sebagai salah satu solusi yang dapat mengakomodasi tiga permasalahan utama yang dihadapkan negara Indonesia untuk menghadapi bonus demografi, permasalahan lingkungan dan pendidikan dasaran. Secara konseptual *ecopreneurship* sangat berkaitan dengan konsep dari enterpreneurship atau kewirausahaan serta konsep *ecoliteracy*. Menurut Aryanto.,S dkk, (2020) *Ecoliteracy* sebagai integrasi yang empati melihat pada perspektif dari orang lain serta kerja sama dan dengan pemahaman serta penghormatan terhadap sistem alam. Seseorang yang memahami konsep *ecoliteracy* pada dasarnya harus paham bahwa peranan manusia adalah sebagai bagian dari makhluk hidup yang berinteraksi dengan alam serta harus memahami isu- isu terkait dengan lingkungan dan dapat mengidentifikasi konsep yang menggambarkan pola dan proses bahwa alam menopang kehidupan di bumi. Konsep-konsep inilah yang dapat menjadi dasar untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan (Suharjuddin dkk, 2020).

*Enterpreneurship* adalah kemampuan seseorang dalam mengoptimalkan ide, gagasan serta usaha untuk menciptakan sebuah karya baru didasari dengannilai pantang menyerah, mandiri dan kreatif serta inovatif dan lain- lain.(Aryanto, S. dkk 2016).

Konsep dan arti dari *ecopreneurship* secara definitif dapat lebih ditekankan pada pemanfaatan ekonomi yang berasal dari sisi lingkungan yang lebih hijau karena faktor dari pendorong *ecopreneurship* itu adalah lingkungan alam secara alamiah bukan peraturan pemerintah dan pemangku kepentingan atau tekanan kelompok lobi (Aryanto, S. dkk 2020) sehingga *ecopreneurship* dicirikan sebagai suatu aktivitas kewirausahaan yang kurang berorientasi dengan sistem manajemen atau prosedur teknis yang lebih berfokus pada inisiatif serta keterampilan pribadi orang atau tim wirausaha untuk mewujudkan

kesuksesan pasar dengan inovasi lingkungan (Aryanto, S. dkk 2020). Oleh karena itu, seorang *ecopreneur* adalah pengusaha yang mampu menyeimbangkan antara pertumbuhan usaha dan perkembangan lingkungan hidup. Seorang *ecopreneur* harus mampu mereduksi atau meminimalisir dampak negatif dari operasi usahanya terhadap keberlangsungan lingkungan hidup termasuk dalam mengantisipasi permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini (Sukoco & Muhyin 2015).

Merujuk pada perspektif bidang pendidikan, konsep ini memang tidak lepas dari konsep entrepreneurship dan ekologis. Konsep ini dikenalkan oleh Aryanto dalam penelitiannya yang berjudul: *Development of Ecopreneurship in Primary School* yang dipublikasikan dalam jurnal IJAEDU yang mendefinisikan bahwa konsep *ecopreneurship* sebagai sebuah konsep yang diharapkan membuat peserta didik dapat kreatif, inovatif dan semangat pantang menyerah seperti pengusaha yang diimbangi dengan perilaku ekologis sehingga dapat menjaga, memanfaatkan dan mengelola lingkungan alam secara bijaksana (Aryanto & Syaodih, 2017).

Setiap guru SD harus dapat berupaya dalam menginternalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam seluruh intervensi pembelajaran secara inovatif dan kreatif. Salah satu pembelajaran yang dapat dipilih dalam menginternalisasikan nilai-nilai juga karakter pada diri siswa adalah pembelajaran menulis sastra anak. Menulis sastra anak diyakini sebagai cara yang tepat dalam internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai humanisme yang mampu mengangkat manusia menjadi lebih manusiawi secara implisit bersinggungan hakikat pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia (Aryanto, S. dkk 2020). Sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak; yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak (Fitriana, D. 2019). Sastra anak tak harus melulu berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak (Aryanto, S. dkk 2020).

Apabila sastra anak dianggap media internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* yang tepat, maka karya sastra yang dibuat harus mencerminkan dunia anak dengan segala keunikannya dan juga menggambarkan nilai kepedulian terhadap lingkungan alam yang didasarkan pada prinsip

pengolahannya secara bijaksana sebagai alternatif pengembangan usaha yang menguntungkan bagi anak.

Sastra anak berbasis *ecopreneurship* merupakan karya sastra yang bukan hanya menggambarkan karakteristik anak saja namun mampu merepresentasikan beberapa nilai-nilai *ecopreneurship* (Aryanto, S. 2018). Keterampilan menulis sastra anak tidak bisa muncul dengan begitu saja tetapi dapat dicapai melalui proses belajar dan berlatih.

Kegiatan pembelajaran sastra anak berbasis *ecopreneurship* dapat direalisasikan dalam pembelajaran menulis puisi. Secara implisit, pembelajaran menulis puisi berbasis *ecopreneurship* sudah ada dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dalam buku siswa pada tema 5 dan 9 yang mempelajari tentang subtema lingkungan dan tema wirausaha namun dengan metode pengajaran yang masih belum variatif.

Pembelajaran menulis puisi dapat membantu peserta didik mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Seorang guru dapat membantu peserta didik mencurahkan isi hati, ide, dan pengalamannya melalui ungkapan bahasa yang indah dan puitis. Hal tersebut dapat melatih kepekaan dan kekayaan bahasa yang pada gilirannya dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Menulis puisi dapat pula mendorong peserta didik untuk bermain dengan kata-kata, menafsirkan dunianya dengan suatu cara baru yang khas dan menyadari bahwa imajinasinya dapat menjadi konkret bila dituangkan dalam sebuah puisi.

Keberhasilan menulis puisi peserta didik tergantung pada komponen-komponen antara lain: peserta didik, kurikulum, guru, metode, sarana prasarana, dan lingkungan. Proses pembelajaran dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Cara guru mengajar di kelas mempengaruhi perolehan belajar siswa. Apabila penyajian materi itu menarik, peserta didik tentu akan senang belajar, karena peserta didik termotivasi. Sebaliknya cara penyajian yang monoton dan tidak banyak melibatkan peserta didik akan berakibat peserta didik tidak tertarik dengan pelajaran yang disampaikan guru. Untuk itu dalam proses pembelajaran menulis puisi hendaknya guru menyediakan serangkaian kegiatan

yang memungkinkan peserta didik senang dan tertarik pada pelajaran. *Scaffolding* dapat menjadi solusi untuk metode pengajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran kreativitas menulis puisi berbasis *ecopreneurship*.

Menurut Fudiah. dkk (2019) *Scaffolding* adalah suatu metode yang digunakan dalam pembelajaran atau pelatihan dengan memberikan bantuan berdasarkan kesulitan yang dialami. Dalam tahapan pelaksanaan, metode *Scaffolding* adalah metode pemecahan masalah dengan cara menyajikan suatu pembelajaran bagi siswa untuk mencari dan memikirkan sendiri solusi dari suatu masalah. Dalam metode *Scaffolding* guru membantu dan membimbing siswa dengan melakukan tanya jawab di dalam kelas untuk menyelesaikan kesulitan yang dialami oleh siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan akan berkesan terhadap siswa. Dengan metode *Scaffolding* kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih berkesan. Pembelajaran yang berkesan, akan membuat siswa menjadi lebih mengingat dengan mudah dibandingkan pembelajaran konvensional yang menekankan pada hasil tanpa memikirkan proses siswa dalam menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan abdimas yang didasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti lain dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain: Aryanto.,S dkk (2020) meneliti mengenai Implementasi Metode *Scaffolding* Dalam Membuat Puisi Berbasis *Ecoliteracy* Pada Anak-Anak Penghuni Lapas Salemba. Tujuan dari abdimas tersebut adalah agar memperoleh hasil dalam membekali keterampilan menulis sastra melalui pelatihan membuat puisi sebagai medium internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang mampu mengangkat manusia menjadi lebih manusiawi dan di satu sisi sekaligus merupakan singgungan utama tujuan pendidikan dengan fungsi sastra (Aryanto.,S& Widiansyah, 2019).

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri Pejuang V secara implisit konsep *ecopreneurship* sudah di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dalam buku siswa tema 5 dan 9 pada sub tema lingkungan dan wirausaha. Namun kreativitas menulis puisi berbasis *ecopreneurship* siswa masih terbilang rendah. Terdapat beberapa siswa masih mendapatkan nilai 60 dalam kegiatan menulis puisi padahal KKM yang harus dicapai siswa adalah 75. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD

Negeri Pejuang V konsep *ecopreneurship* sudah ada, namun belum terimplikasikan dengan sangat jelas. Dapat diketahui juga terdapat banyak siswa yang masih kurang keratif dan memahami dalam menulis puisi bertema lingkungan dan wirausaha dikarenakan kurangnya kreatifitas guru dalam memilih metode pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas menulis puisi siswa. Dengan memperhatikan unsur tema, diksi, larik, tipografi dan amanat dapat terlihat jelas beberapa kurangnya kreativitas siswa dalam menulis puisi bertema lingkungan dan wirausaha.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dengan adanya pembelajaran menggunakan metode yang konvensional membuat siswa cenderung hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan kondisi siswa tersebut membuat motivasi belajar menulis puisi rendah.

Pada kenyataannya, guru memang tidak menggunakan metode pembelajaran dalam menulis puisi. Sehingga guru lebih baik menggunakan metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, metode pembelajaran memang memiliki peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat diartikan bahwa berhasil dan tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, cukup bergantung kepada bagaimana metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karenanya guru sebagai fasilitator harus mempunyai metode yang tepat agar dapat menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki siswa tersebut. Siswa merupakan subjek utama dalam kegiatan belajar mengajar, jadi sudah seharusnya potensi yang ada harus dikembangkan.

Melalui metode pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Melihat dari permasalahan yang ada peneliti menetapkan langkah perbaikan dalam pembelajaran menulis puisisalah satunya yaitu menggunakan metode *Scaffolding*. Dengan demikian, siswa akan terinspirasi dengan apa yang akan mereka tuang dalam puisi. Metode pada keterampilan menulis puisi tersebut lebih menekankan keaktifan siswa untuk menggali, mengekspresikan imajinasi pikirannya serta untuk mencari dan memikirkan sendiri solusi dari suatu masalah dengan bimbingan guru selama kegiatan belajar berlangsung. Sehingga pembelajaran yang dilakukan akan berkesan terhadap siswa.

Melalui metode *Scaffolding* ini minat siswa menjadi lebih meningkat terhadap pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan bahasa yang baik, benar dan efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti bermaksud menerapkan metode *Scaffolding* untuk meningkatkan kreativitas menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pejuang V terkait materi menulis puisi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Peningkatan Kreativitas Peserta Didik Dalam Menulis Puisi Berbasis *Ecopreneurship* Dengan Menggunakan Metode *Scaffolding* Siswa Kelas V SDN Pejuang V”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perencanaan dalam implementasi metode *scaffolding* terhadap kreativitas siswa dalam membuat puisi berbasis *ecopreneurship* di SDN Pejuang V?
2. Bagaimana peningkatan setiap siklus dalam implementasi metode *scaffolding* terhadap kreativitas siswa dalam membuat puisi berbasis *ecopreneurship* di SDN Pejuang V?
3. Bagaimana mengetahui perkembangan di setiap siklus dalam implementasi metode *scaffolding* terhadap kreativitas siswa dalam membuat puisi berbasis *ecopreneurship* di SDN Pejuang V?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian diselenggarakan untuk:

- a. Memberikan gambaran implementasi terkait perencanaan dalam implementasi metode *Scaffolding* terhadap kreativitas siswa dalam menulis puisi berbasis *ecopreneurship* di SDN Pejuang V.
- b. Memberikan gambaran implentasi terkait keterampilan menulis puisi berbasis *ecopreneurship* dengan pendekatan *Scaffolding* terhadap kreativitas siswa dalam membuat puisi berbasis *ecopreneurship* di SDN Pejuang V.
- c. Mengetahui perkembangan di setiap siklus dalam kegiatan menulis puisi berbasis *ecopreneurship* dengan pendekatan *Scaffolding* terhadap kreativitas siswa dalam membuat puisi berbasis *ecopreneurship* di SDN Pejuang V.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi peserta didik, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

##### 1. Secara Teoris

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi guru dan siswa dalam keterampilan menulis puisi.

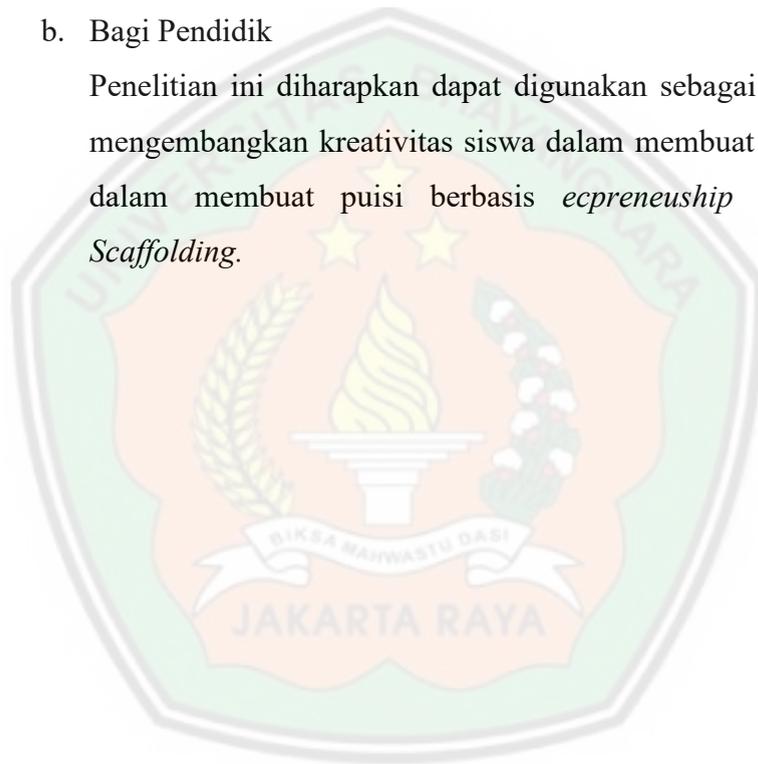
##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi siswa

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat puisi berbasis *ecopreneurship*

###### b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam membuat puisi khususnya dalam membuat puisi berbasis *ecpreneuship* dengan metode *Scaffolding*.



c. Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat menjadi suatu referensni dalam hal peningkatan kreativitas siswa dalam membuat puisi berbasis *ecpreneuship* dengan metode *Scaffolding* khususnya di SDN Pejuang.

d. Bagi Sekolah

1. Dapat menjadi suatu bahan acuan terhadap putusan yang tepat dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis puisi
2. Mampu berdaya saing dalam outputnya dengan sekolah lain.

